

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Ustadzah Hj. Norhidayati, MA.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Hj. Norhidayati, M.A., beliau menuturkan bahwa beliau lahir di Tambak Sirang Laut pada tanggal 22 Agustus 1976. Ia merupakan putri dari pasangan H. Thahir dan Hj. Salasiah. Pendidikan dasarnya ditempuh di Madrasah Ibtidaiyah Nahdhatush Shibyan, Tambak Sirang, Gambut, Banjar. Ia melanjutkan pendidikan menengah di MTs Pondok Pesantren Al-Falah dan MA Pondok Pesantren Walisongo, Cukir, Jombang. Untuk pendidikan tinggi, ia meraih gelar Sarjana (S1) dari IAIN Antasari Banjarmasin dan kemudian melanjutkan ke jenjang Magister (S2) di Islamic University of Emir Abdel Kader, Constantine, Aljazair.¹³⁶

Hj. Norhidayati, M.A, memiliki sejumlah prestasi gemilang di bidang Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) dan Seleksi Tilawatil Qur'an (STQ). Sejak usia dini, ia telah menunjukkan bakat luar biasa dalam seni membaca dan memahami Al-Qur'an. Pada tahun 1986, ia meraih juara tiga dalam cabang Tilawah Anak-anak pada tingkat Provinsi di Kandangan. Prestasinya berlanjut pada tahun 1995 ketika ia berhasil menjadi juara satu cabang Tilawah Remaja tingkat Kabupaten Banjar yang diselenggarakan di Landasan Ulin, Banjarmasin. Puncak pencapaian diraihnya pada tahun 1998, ketika ia meraih juara satu dalam cabang

¹³⁶ Wawancara Bersama Ustadzah Hj. Norhidayanti, MA pada hari Jum'at, tanggal 30 Mei 2025, pukul 08.00.

Tafsir Al-Qur'an Golongan Bahasa Arab pada STQ tingkat nasional di Denpasar, Bali. Atas prestasi tersebut, ia memperoleh hadiah berupa perjalanan ibadah haji pada tahun 1999.¹³⁷

Sejak kecil, Hj. Norhidayati, M.A. telah menunjukkan ketertarikan yang besar terhadap lantunan syair-syair Maulid dan bacaan Al-Qur'an. Kecintaannya terhadap seni membaca Al-Qur'an berawal dari kegiatan-kegiatan sekolah, di mana ia sering diminta tampil dalam berbagai acara, termasuk acara kenaikan kelas. Pada saat duduk di kelas tiga Madrasah Ibtidaiyah, ia mulai diikuti dalam lomba MTQ, yang menjadi titik awal perjalanannya di dunia tilawah. Semua itu tidak lepas dari arahan, dorongan, dan dukungan luar biasa dari kedua orang tuanya. Berkat kegigihan, latihan, dan doa, akhirnya ia berhasil mencapai berbagai prestasi yang membanggakan, sesuai dengan harapan dirinya dan orang tuanya. Alhamdulillah, pencapaian tersebut menjadi tonggak penting dalam perjalanan hidup dan pengabdian dalam bidang keilmuan dan dakwah.¹³⁸

Keinginan kuat untuk bisa menguasai bahasa Arab menjadi motivasi besar bagi Hj. Norhidayati, M.A. untuk lebih giat belajar dan mempraktikkannya setiap hari. Meskipun awalnya hanya dengan kosa kata yang terbatas, ia tetap berusaha berbicara dalam bahasa Arab bersama teman-teman sekamar sebagai bagian dari latihan sehari-hari. Usaha keras tersebut akhirnya membuahkan hasil ketika Allah memberinya kesempatan untuk melanjutkan studi di luar negeri, di sebuah negara yang menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa utama. Kesempatan meraih

¹³⁷ Wawancara Bersama Ustadzah Hj. Norhidayanti, MA pada hari Jum'at, tanggal 30 Mei 2025, pukul 08.00.

¹³⁸ Wawancara Bersama Ustadzah Hj. Norhidayanti, MA pada hari Jum'at, tanggal 30 Mei 2025, pukul 10.00.

beasiswa tersebut merupakan anugerah luar biasa yang saat itu sangat langka dan hanya diperoleh oleh segelintir orang. Sekali lagi, dukungan dan semangat dari kedua orang tua menjadi kekuatan utama yang mendorongnya untuk tidak menyia-nyiaakan peluang berharga itu. Nasihat ayah, ibu, dan kakak-kakaknya terus terngiang dalam benaknya, bahwa kesempatan seperti ini tidak akan datang dua kali. Dengan keyakinan dan tawakal kepada Allah Yang Maha Memberi, langkah yang awalnya sempat diselimuti keraguan pun berubah menjadi keputusan yang mantap. Bahkan kakaknya sempat menekankan bahwa negara tujuan itu bertetangga dengan Eropa, sebagai bentuk dorongan agar ia tak ragu untuk berangkat dan mengambil beasiswa tersebut. Semoga, dari semua nikmat dan pencapaian itu, kita selalu dianugerahi rasa syukur atas karunia Allah yang tak terhingga. Aamiin.¹³⁹

Hj. Norhidayati, M.A, dikaruniai delapan orang anak yang tumbuh dalam suasana keluarga yang menjunjung tinggi nilai-nilai pendidikan dan keagamaan. Anak pertama, Abdullah Mubarak, lahir di Banjarmasin pada 25 April 2005 dan telah menyelesaikan pendidikan di Madrasah Aliyah. Anak kedua, Dhiya Hidayah, lahir pada 19 Februari 2007 dan saat ini duduk di kelas tiga Madrasah Aliyah serta sedang menempuh pendidikan pesantren di Pondok Pesantren Darel Wihdah, Sragen, Jawa Tengah. Anak ketiga, Maimunah, lahir pada 28 Oktober 2008 dan kini berada di kelas dua Madrasah Tsanawiyah. Ia mondok di Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyatul Qur'an, Batu, Malang, Jawa Timur. Anak keempat,

¹³⁹ Wawancara Bersama Ustadzah Hj. Norhidayanti, MA pada hari Jum'at, tanggal 30 Mei 2025, pukul 10.00.

Muhammad Shaleh, juga berada di kelas dua Madrasah Tsanawiyah dan saat ini belajar di Pondok Pesantren Wildanussolihin, Surabaya, Jawa Timur. Anak kelima, Muhammad Ridhwan, duduk di kelas satu MTs dan mondok di Pondok Pesantren Darel Wihdah, Sragen, bersama kakaknya. Sementara itu, anak keenam, Arwa Noor Athirah, berada di kelas lima Madrasah Ibtidaiyah, disusul oleh Fathimah di kelas empat, dan si bungsu, Sa'adah, yang kini duduk di kelas dua MI. Dari kedelapan anak tersebut, saat ini empat di antaranya sedang menempuh pendidikan di pondok pesantren, yaitu anak kedua hingga kelima. Hal ini mencerminkan komitmen kuat keluarga dalam menanamkan pendidikan agama sejak dini melalui lingkungan pesantren yang kondusif.¹⁴⁰

Berkaitan dengan pencapaian hafalan dari masing-masing anak Ustadzah Hj. Norhidayati MA, diketahui bahwa Abdullah telah berhasil menghafal sebanyak 7 juz, sementara Dhiya menunjukkan capaian yang sangat tinggi dengan hafalan mencapai 20 juz. Maimunah menyusul dengan 17 juz, diikuti oleh Shaleh yang telah menghafal 12 juz, dan Ridhwan dengan hafalan sebanyak 10 juz. Adapun anak-anak lainnya yang notabennya masih usia belia yang masih duduk dibangu Ibtidaiyah seperti Arwa, Fathimah, dan Sa'adah masih berada dalam tahap awal, yakni pada juz 1 dan juz 30.¹⁴¹

Kebiasaan Ustadzah Hj. Norhidayati M.A sehari-hari dimulai sejak pukul 04.20 pagi, saat terbangun untuk melaksanakan shalat tahajud, kemudian dilanjutkan dengan shalat Subuh. Setelah itu, waktunya diisi dengan mengajar ngaji

¹⁴⁰ Wawancara Bersama Ustadzah Hj. Norhidayanti, MA pada hari Jum'at, tanggal 30 Mei 2025, pukul 10.30.

¹⁴¹ Wawancara Bersama Ustadzah Hj. Norhidayati, MA pada Sabtu, tanggal 14 Juni 2025, Pukul 03.00.

kepada anak-anak. Usai mengajar, dilanjutkan dengan membantu persiapan sekolah anak, lalu mengantar mereka ke sekolah.¹⁴²

Setelah itu, kembali melanjutkan kegiatan mengajar hingga waktu menjemput anak-anak dari sekolah tiba. Siang hari dimanfaatkan untuk beristirahat sejenak, memulihkan tenaga. Menjelang sore, setelah shalat Asar, kegiatan berlanjut dengan mengajar para santri. Usai Magrib, kembali mengajar anak-anak hingga waktu Isya. Hari ditutup dengan membaca kitab ta'lim yang mengisahkan para sahabat dan menjelaskan keutamaan-keutamaan dalam beribadah.¹⁴³

Dalam kehidupan sehari-hari Ustadzah Hj. Norhidayati M.A dikenal sebagai sosok yang konsisten dalam menjaga amalan spiritual, khususnya dalam mendoakan kebaikan bagi anak-anaknya. Ustadzah Hj. Norhidayati, MA senantiasa berusaha untuk bangun di sepertiga malam terakhir guna melaksanakan shalat tahajud. Dalam sujud dan doanya, terselip harapan besar agar Allah memudahkan jalan anak-anaknya dalam meraih cita-cita mereka.¹⁴⁴

Tidak hanya di malam hari, setiap kali berbuka puasa pun Ustadzah Hj. Norhidayati, MA tak lupa menyelipkan doa khusus demi kesuksesan buah hatinya. Waktu-waktu mustajab seperti itu dimanfaatkannya untuk memohon kepada Allah agar memberikan kemudahan, keberkahan, dan keberhasilan bagi anak-anaknya.¹⁴⁵

¹⁴² Wawancara Bersama Ustadzah Hj. Norhidayanti, MA pada hari Ahad, tanggal 27 Juli 2025, pukul 09.00.

¹⁴³ Wawancara Bersama Ustadzah Hj. Norhidayanti, MA pada hari Ahad, tanggal 27 Juli 2025, pukul 09.00.

¹⁴⁴ Wawancara Bersama Ustadzah Hj. Norhidayanti, MA pada hari Sabtu, tanggal 26 Juli 2025, pukul 18.30.

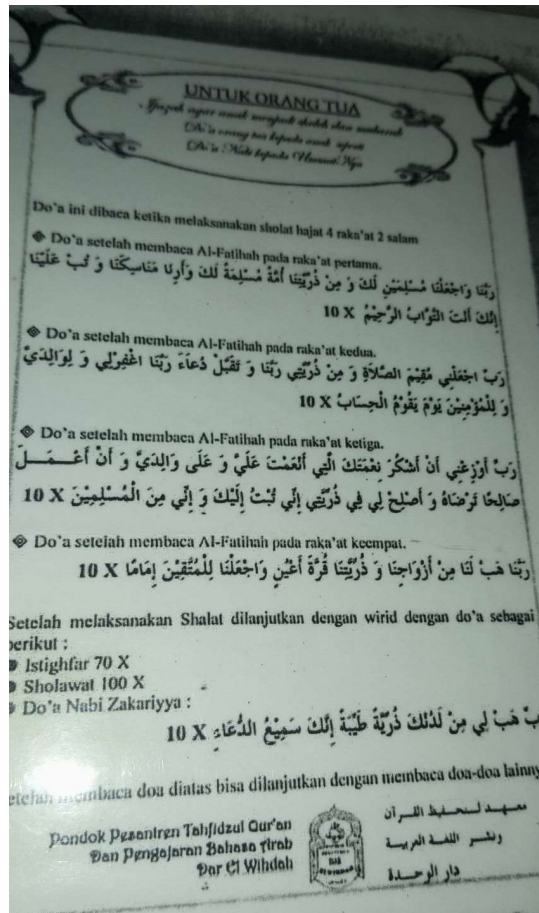
¹⁴⁵ Wawancara Bersama Ustadzah Hj. Norhidayanti, MA pada hari Sabtu, tanggal 26 Juli 2025, pukul 18.30.

Di luar momen-momen itu, Ustadzah Hj. Norhidayati, MA juga memiliki doa-doa khusus yang rutin ia bacakan, seluruhnya ditujukan untuk kebaikan dan masa depan anak-anaknya. Bagi subjek, doa adalah jembatan antara usaha dan harapan, dan anak-anak adalah tujuan utama dalam setiap lantunan harapannya kepada Sang Pencipta.¹⁴⁶



Gambar 4.1 Buku Amalan Do'a-do'a

¹⁴⁶ Wawancara Bersama Ustadzah Hj. Norhidayanti, MA pada hari Sabtu, tanggal 26 Juli 2025, pukul 18.30.



Gambar 4.2 Buku Amalan Do'a-do'a

B. Hasil Penelitian

1. Peran Ustadzah Hj. Norhidayati, MA dalam Memberikan Motivasi dan Dukungan Secara Menyeluruh Terhadap Anak-anaknya dalam Menghafal Al-Qur'an

Untuk mewujudkan budaya menghafal Al-Qur'an di sebuah keluarga, perlu adanya pembimbing yang benar-benar menjadi sosok sentral sebagai alasan mengapa budaya menghafal harus ada dalam sebuah keluarga. Namun sosok tersebut, juga harus mempunyai beberapa hal sebelum ia menghidupkan budaya menghafalkan Al-Qur'an di dalam sebuah keluarga. Biasanya, orang yang menjadi

sosok sentral ini adalah kepala keluarga yakni, seorang ayah. Namun pada konteks ini, sosok sentral dapat berganti sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi dalam keluarga tersebut, termasuk dalam hal ini adalah Ustadzah Hj. Norhidayati sebagai subjek dalam penelitian ini. Sebagai *single parents* tentu membuat beliau menjadi sosok sentral di keluarga dalam membimbing anaknya dalam menghafal Al-Qur'an.

Hal yang perlu disiapkan dalam konteks ini bagi sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya adalah pendekatan dalam menanamkan kecintaan terhadap Al-Qur'an sehingga membuat anak-anaknya mampu untuk menghafal sebagaimana diinginkan oleh Ustadzah Hj. Norhidayati sebagai upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Semuanya diawali dengan pemberian dukungan dan motivasi kepada terdidik agar mampu terus mempertahankan niatnya untuk menghafalkan Al-Qur'an.

Keluarga Ustadzah Hj. Norhidayati sebagai *single parent* memberikan wejangan kepada anak-anaknya agar meluruskan niatnya dalam menghafal dengan cara memotivasi mereka agar menjadikan Allah Swt sebagai alasan kuat untuk menghafal Al-Qur'an. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh beliau bahwa;

Kalo motivasi sendiri, berdasarkan agama itu haja. Kembali lagi ke agama. Allah senang dengan orang yang hafal Al-Qur'an, itu aja. Jadi kalo iming-iming kaya dunia (kada terlalu ditonjolkan) jadi lebih menonjol untuk ke akhirat. Walaupun kalo mereka anak kecil, kita ajarkan dulu, yang penting Allah senang. Sampai semalam nanya sama si Ridwan (salah satu anak beliau). Ridwan menghafal Al-Qur'an itu perlu ga sih, jadi kata dia "perlu". Kenapa? "karena orang yang menghafal Al-Qur'an itu adalah orang yang istimewa di sisi Allah" gitu kata dia.¹⁴⁷

¹⁴⁷ Wawancara Bersama Ustadzah Hj. Norhidayanti, MA pada hari Jum'at, tanggal 9 Mei 2025, pukul 09.00-10.30.

Ustadzah Hj. Norhidayati memberikan sokongan secara rohani dengan menjadikan Allah Swt sebagai penyemangan, agar anak mempunyai pemahaman bahwa karena Allah mereka menghafal Al-Qur'an. Tentu hal ini menjadi satu dukungan yang positif dan ditanggapi dengan positif pula oleh anak beliau yang bernama Ridwan. Dimana dalam paparan Ustadzah Hj. Norhidayati tersebut disebutkan bahwa Ridwan (salah satu anak beliau) menjadikan Allah sebagai alasan dia untuk menghafal Al-Qur'an. Jadi motivasi yang berlandas pada nilai-nilai islam yang diberikan kepada anak-anak beliau adalah dengan mengajak mereka untuk menjadikan Allah sebagai alasan dalam menghafal Al-Qur'an, bukan hal-hal yang bersifat duniawi.

Selanjutnya, setelah mengurai mengenai dukungan yang bersifat religius, Ustadzah Hj. Norhidayati juga memberikan dukungan secara material. Dukungan ini diberikan sebagai motivasi atau pendorong bagi anak-anak beliau agar tetap semangat dalam menghafal Al-Qur'an. Dalam hal ini beliau mengatakan bahwa;

Kalo tentang materi, mereka dikasih hadiah, diiming-imingi hadiah. Nanti dibelikan kerudung, dibelikan tas sekolah, sesuai keperluan dia. Tapi ada keinginan nanti membelikan hp, kalonya rajin shalat, rajin mengaji. Jadi dipadahi kadang-kadang anak tu, kalo handak guring itu bagus menyatel hp yang beisi Al-Qur'an yang dihapal tadi.¹⁴⁸

Dukungan materi yang diberikan oleh beliau kepada anak-anaknya berupa hadiah yang diberikan dari hasil anak-anaknya dalam menghafal Al-Qur'an. Pemberian ini merupakan bentuk apresiasi dari beliau agar anak-anaknya merasa mendapatkan apresiasi dari Ibunya. Namun, menurut beliau hadiahnya pun pada

¹⁴⁸ Wawancara Bersama Ustadzah Hj. Norhidayanti, MA, pada hari Jum'at, tanggal 9 Mei 2025, pukul 09.00-10.30.

dasarnya bukanlah hadiah berupa barang mewah, namun hadiah yang masih berkaitan dengan keperluan anak-anak beliau dalam hal ini seperti handphone, tas sekolah dan lain-lain. Beliau juga mengarahkan kepada anak-anaknya supaya handphone yang diberikan itu dimanfaatkan dengan baik sesuai keperluan menghafal Al-Qur'an. Dalam konteks yang diceritakan oleh Ustadzah Hj. Norhidayati adalah handphone tersebut dijadikan sebagai media untuk melekatkan hapalan tersebut dengan menyetelkan murottal atau apapun yang berkaitan dengan ayat yang dihafal sebelumnya. Media tersebut diputar pada waktu-waktu tertentu, dalam hal ini media tersebut diputar ketika waktu mau tidur, sehingga konten yang didengar diakhir hari adalah berkaitan dengan hafalannya.

Dalam setiap proses pasti ada hal-hal yang menjadi halangan, tentunya hal ini juga terjadi kepada keluarga Ustadzah Hj. Norhidayati dalam menghafalkan Al-Qur'an kepada anak-anak beliau. Setiap anak pasti mempunyai pribadi yang berbeda-beda motivasi yang juga terkadang relatif tidak sama. Maka tidak heran jika ada di antara mereka (anak-anak Ustadzah Hj. Norhidayati) yang hampir menyerah untuk menghafal Al-Qur'an. Dalam hal ini beliau mengatakan bahwa;

Ada. Ada yang menyerah tapi pengen aja terus. Jadi kalo dia udah dapat banyak, tapi susah mengulangnya, lalu kita kasih solusi, "mama dulu juga gitu, susah kan menghafal Al-Qur'an, seandainya menghafal Al-Qur'an itu mudah, orang pasti banyak yang menghafal Al-Qur'an gitu. Tapi orang yang menghafal Al-Qur'an itu pilihan Allah." Ga mesti pinter tapi yang penting dia tu mau ditarget dan dikasih semangat motivasi gitu dan kuat bersungguh-sungguh Insya Allah dimudahkan. Jadi dikasih solusi walau dia sudah dapat banyak, tapi agak susah mengulangnya kata dia. Jadi dia bilang mengulang itu lebih banyak, juz 1 10 kali diulang dalam sehari jadi Insya Allah hapalan itu lebih nempel. Alhamdulillah katanya ada lah hasilnya.¹⁴⁹

¹⁴⁹ Wawancara Bersama Ustadzah Hj. Norhidayanti, MA, pada hari Jum'at, tanggal 9 Mei 2025, pukul 09.00-10.30.

Menurut Ustadzah Hj. Norhidayati dikatakan bahwa memang ada yang hampir menyerah dalam menghafal Al-Qur'an. Hal ini karena menurut beliau, anak-anak kesulitan dalam muraja'ah ketika hafalan yang didapat sudah banyak sehingga sulit untuk mengulang kembali hafalan tersebut, di samping masih harus menghafal ayat setelahnya. Namun dalam hal ini Ustadzah Hj. Norhidayati memberikan penyemangat untuk mendorong anak-anaknya agar tidak menyerah yaitu dengan menceritakan pengalaman beliau sewaktu dulu ketika menghafal Al-Qur'an sebagai perbandingan bahwa hal yang sama juga sudah dilalui dan akhirnya berhasil. Jadi Ustadzah Hj. Norhidayati memberikan solusi kepada anak-anaknya sekaligus pendorong agar tidak berhenti dalam menghafal Al-Qur'an.

Salah satu aspek penting dalam membentuk motivasi jangka panjang anak-anak dalam menghafal Al-Qur'an adalah penyatuan antara cita-cita personal dan proses menghafal itu sendiri. Dalam konteks keluarga Ustadzah Hj. Norhidayati, ditemukan bahwa anak-anak secara sadar menjadikan aktivitas menghafal Al-Qur'an bukan hanya sebagai kewajiban keagamaan semata, melainkan juga sebagai bagian dari visi hidup mereka ke depan. Hal ini terlihat dari pernyataan anak-anak beliau yang menyebutkan bahwa mereka ingin menjadi sosok yang dekat dengan Al-Qur'an secara profesional, seperti menjadi seorang ustaz atau imam. Dalam wawancaranya, Ustadzah Hj. Norhidayati menyampaikan bahwa,

Kata anak-anak “Aku pengen jadi orang yang hafal Al-Qur'an, aku pengen jadi Ustadz, aku pengen jadi Imam” jadi mereka itu seakan-akan menjadikan hafal Al-Qur'an itu menjadi profesi. Alhamdulillah disamakan cita-cita lawan jalannya. Kadang ada anak tu cita-cita lawan yang diarahkan orang tuanya agak beda gitu jadi susah, bertentangan.¹⁵⁰

¹⁵⁰ Wawancara Bersama Ustadzah Hj. Norhidayanti, MA, pada hari Jum'at, tanggal 9 Mei 2025, pukul 09.00-10.30.

Pernyataan ini menunjukkan adanya keselarasan antara cita-cita anak-anak dengan nilai-nilai yang ditanamkan dalam keluarga. Keselarasan ini menjadi faktor pendukung yang signifikan dalam keberlangsungan proses menghafal Al-Qur'an karena anak-anak tidak merasa terpaksa, melainkan memiliki orientasi jangka panjang yang selaras dengan kegiatan mereka. Ustadzah Hj. Norhidayati juga mengakui bahwa tidak semua keluarga memiliki keselarasan antara harapan orang tua dan cita-cita anak, yang dalam banyak kasus dapat menjadi penghambat dalam proses pendidikan. Namun, dalam keluarga beliau, justru cita-cita anak-anak menguatkan dan memperteguh motivasi mereka dalam menghafal, karena mereka melihat aktivitas tersebut sebagai bagian dari identitas dan masa depan mereka.

Dimensi religius dalam membina semangat menghafal Al-Qur'an tampak menjadi fondasi utama yang ditanamkan oleh Ustadzah Hj. Norhidayati kepada anak-anaknya. Dalam wawancaranya, beliau menekankan pentingnya keistiqamahan dalam menjalani proses ini dengan senantiasa kembali kepada nilai-nilai agama. Bagi beliau, orientasi kembali kepada Allah tidak hanya menjadi solusi atas persoalan duniawi, tetapi juga menjadi arah hidup yang berkelanjutan hingga akhirat. Beliau menyampaikan bahwa,

Dengan istiqomah, kembali ke agama terus. Jadi dengan kembali ke Allah permasalahan akan selesai, sampai dikubur, sampai di akhirat, sampai di surga. Jadi itulah yang menjadikan mereka lebih semangat.¹⁵¹

Pernyataan ini mencerminkan bahwa nilai-nilai rohani dalam islam bukan hanya menjadi motivasi jangka pendek, melainkan juga membentuk pandangan

¹⁵¹ Wawancara Bersama Ustadzah Hj. Norhidayanti, MA, pada hari Jum'at, tanggal 9 Mei 2025, pukul 09.00-10.30.

hidup anak-anak terhadap masa depan mereka, baik di dunia maupun di akhirat. Semangat ini tidak hanya diarahkan pada capaian pribadi, tetapi juga terhadap misi kolektif yang lebih besar, yakni melanjutkan perjuangan dalam membina masyarakat melalui lembaga pendidikan. Dalam hal ini, Ustadzah Hj. Norhidayati juga menyampaikan harapannya bahwa anak-anaknya dapat berperan sebagai penerus dan pengembang lembaga pesantren yang telah dirintis, “Dibilang kan ada pesantren, jadi siapa yang mengajar gitu. Jadi bisa meneruskan dan membesarkan pesantren, In Syaa Allah”.¹⁵²

Dengan demikian, semangat menghafal Al-Qur'an dalam keluarga beliau tidak hanya berorientasi pada capaian individu, melainkan juga diarahkan pada peran sosial dan keberlanjutan dakwah. Nilai istiqamah dan keyakinan terhadap pertolongan Allah menjadi energi utama dalam menumbuhkan keteguhan anak-anak dalam menapaki jalan Al-Qur'an, sekaligus menyiapkan mereka sebagai generasi penerus dalam membangun lembaga keagamaan di tengah masyarakat

2. Peran Ustadzah Hj. Norhidayati, MA dalam Memberikan Bimbingan Terhadap Anak-anaknya dalam Menghafal Al-Qur'an.

Dalam proses pembelajaran menghafal Al-Qur'an, metode yang diterapkan oleh Ustadzah Hj. Norhidayati menyesuaikan dengan kemampuan dan kondisi anak-anak. Salah satu pendekatan yang dominan digunakan dalam keluarga beliau adalah metode *sima'i*, yaitu metode mendengarkan hafalan yang dibacakan secara berulang. Metode ini terbukti efektif terutama bagi anak-anak yang belum lancar membaca Al-Qur'an secara mandiri. Dalam prosesnya, anak-anak diminta untuk

¹⁵² Wawancara Bersama Ustadzah Hj. Norhidayanti, MA, pada hari Jum'at, tanggal 9 Mei 2025, pukul 09.00-10.30.

mendengarkan bacaan secara berulang, kemudian mengulangi dengan cara mendiktekan hafalan yang telah mereka serap. Hal ini sebagaimana diucapkan oleh Ustadzah Hj. Norhidayati bahwa,

Cara menghafalkan, mungkin lebih dekat kepada *sima'i*. Jadi pendengarnya kita ulang-ulang berapa kali, apalagi yang baru bisa baca, mungkin kita suruh baca sekali jadi kita ulang berapa kali. Dengan *sima'i*, dengan dikte. Kecuali yang sudah gede-gede itu yang sudah bisa baca, sudah bisa dilepas.¹⁵³

Pernyataan ini menunjukkan adanya pendekatan yang adaptif dan bertahap dalam proses menghafal. Anak-anak yang masih dalam tahap awal diberikan bimbingan intensif melalui metode pendengaran dan pengulangan, sedangkan anak-anak yang telah memiliki kemampuan membaca diberikan kemandirian lebih dalam proses hafalan.

Lebih lanjut, Ustadzah Hj. Norhidayati juga menyadari bahwa kebiasaan menghafal tidak muncul secara instan, melainkan memerlukan proses pembiasaan mental dan kognitif. Anak-anak yang sebelumnya belum terbiasa menghafal di rumah mengalami tantangan ketika mulai mengikuti program hafalan di pondok. Namun, dengan kesabaran dan pertolongan Allah, mereka akhirnya mampu beradaptasi. Beliau menceritakan:

Terus mereka kan belum terbiasa sekali menghafal. Soalnya otak itu harus terbiasa kan. Kaya kemarin itu, pengalaman anak-anak di rumah kan belum menghafal, pas di pondok dia agak kesusahan waktu di bulan pertama. Alhamdulillah setelahnya itu terbiasa, atas pertolongan Allah dimudahkan.¹⁵⁴

¹⁵³ Wawancara Bersama Ustadzah Hj. Norhidayanti, MA, pada hari Jum'at, tanggal 9 Mei 2025, pukul 09.00-10.30.

¹⁵⁴ Wawancara Bersama Ustadzah Hj. Norhidayanti, MA, pada hari Jum'at, tanggal 9 Mei 2025, pukul 09.00-10.30.

Dari pernyataan ini tampak bahwa keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an tidak hanya bergantung pada metode teknis semata, tetapi juga pada proses pembiasaan, dukungan secara religius, serta penguatan mental secara berkelanjutan. Kebiasaan dan konsistensi menjadi kunci dalam mengubah kesulitan awal menjadi kemudahan yang dirasakan kemudian, terutama ketika proses tersebut disertai dengan keyakinan dan doa kepada Allah Swt.

Meskipun metode yang diterapkan dalam proses menghafal Al-Qur'an relatif seragam di dalam keluarga Ustadzah Hj. Norhidayati baik bagi yang usianya lebih muda ataupun kepada yang usianya lebih besar, hasil yang diperoleh oleh masing-masing anak tidak selalu sama. Perbedaan ini terutama dipengaruhi oleh kemampuan individu dan kecepatan dalam menerima serta mengulang hafalan. Beliau menjelaskan bahwa metode yang digunakan pada dasarnya tetap sama, namun capaian hafalan anak-anak yang berbeda-beda, beliau mengatakan bahwa, "Kalau metode itu sama, cuma hasilnya tadi ada yang lebih lambat dia lebih sedikit, ada yang lebih cepat lebih banyak dapatnya. Cuma kalau ini sama aja metodenya".¹⁵⁵

Pernyataan ini menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran Al-Qur'an di tingkat keluarga, perbedaan hasil menjadi hal yang wajar dan diterima sebagai bagian dari dinamika pembelajaran. Meski demikian, dalam proses menghafal Al-Qur'an biasanya anak yang lebih cepat menunggu dan mendampingi yang lebih lambat, sembari mengulang hafalan mereka. Hal ini memberikan dampak positif

¹⁵⁵ Wawancara Bersama Ustadzah Hj. Norhidayanti, MA, pada hari Jum'at, tanggal 9 Mei 2025, pukul 09.00-10.30.

bagi anak-anak yang lebih muda atau lebih lambat karena mereka menjadi terbiasa mendengar dan akhirnya lebih mudah mengikuti. Beliau menyampaikan,

Nanti kadang-kadang di rumah ini yang cepat menunggu yang lambat. Tapi dengan yang kakak itu sering mengulang yang belum dihafal, jadi yang kecil ini lebih mudah mengikuti yang kakak, karena sering mendengar kakaknya.¹⁵⁶

Dari pemaparan ini dapat dipahami bahwa lingkungan belajar yang kolaboratif dan penuh dukungan antaranggota keluarga memberikan kontribusi signifikan terhadap proses pembelajaran Al-Qur'an. Anak-anak yang lebih kecil mendapat keuntungan dari keberadaan kakak mereka yang lebih dahulu dalam proses hafalan. Hal ini juga sejalan dengan apa yang peneliti temukan melalui kegiatan pengamatan, bahwa terlihat bahwa jika ada anak-anak beliau yang terlambat menghafal atau kesulitan dalam menghafal, maka kakaknya akan membantu adik-adiknya untuk menghafal Al-Qur'an dengan cara bersama-sama membacakan Al-Qur'an.¹⁵⁷

Fenomena ini juga menunjukkan bahwa proses belajar bersifat sosial dan interaktif, tidak semata-mata individual. Interaksi ini memperkuat daya serap dan membentuk ekosistem keluarga yang mendukung perkembangan rohani dan intelektual anak-anak secara menyeluruh.

Dalam penerapan metode menghafal Al-Qur'an di lingkungan keluarga, Ustadzah Hj. Norhidayati anak-anak yang lebih kecil cenderung menggunakan metode *sima 'i*, yakni metode mendengarkan hafalan yang dibacakan dan kemudian

¹⁵⁶ Wawancara Bersama Ustadzah Hj. Norhidayanti, MA, pada hari Jum'at, tanggal 9 Mei 2025, pukul 09.00-10.30.

¹⁵⁷ Hasil Observasi di Lokasi Penelitian yakni Kediaman Ustadzah Hj. Norhidayati, MA, pada hari Ahad, tanggal 18 Mei 2025, pukul 19.00.

diulang, sebagai pendekatan utama. Sementara itu, anak-anak yang lebih besar telah mulai diarahkan untuk menggunakan metode *nadzori*, yaitu membaca dan menghafal secara visual melalui teks, “Untuk yang kecil lebih ke *sima 'i*, sementara untuk yang kakak lebih ke membaca sendiri, *nadzori* (visual). Tapi kalau disatukan bisa aja.”¹⁵⁸ Pada konteks menghafal menggunakan metode ini pada dasarnya bagi Ustadzah Hj. Norhidayati metode yang digunakan adalah *sima 'i*, namun bagi yang sudah mampu membaca serta menghafal sendiri, maka ia tidak lagi didikte menggunakan *sima 'i* melainkan menghafal sendiri dengan caranya masing-masing.

3. Peran Ustadzah Hj. Norhidayati, MA dalam Memberikan Suri Teladan Kepada Anak-anaknya Terhadap Anak dalam Menghafal Al-Qur'an

Keteladanan orang tua, khususnya peran seorang ibu, menjadi faktor penting dalam membentuk kebiasaan anak-anak terhadap Al-Qur'an. Dalam hal ini, Ustadzah Hj. Norhidayati menunjukkan bahwa rutinitas beliau dalam membaca dan mengajarkan Al-Qur'an setiap hari menjadi salah satu bentuk keteladanan yang berpengaruh besar bagi anak-anaknya, hal ini dijelaskan oleh Ustadzah Hj. Norhidayati dalam wawancaranya sebagai berikut,

Sangat penting, Ketika mereka melihat kita sering membaca Al-Qur'an itu sangat penting. Suasana di rumah itu ga asing bagi mereka mendengar Al-Qur'an, jadi kita sering mengaji terus. Jadi pagi mengaji, jam 10 mengaji, jam 11 mengaji (mengajar mengaji), habis dzuhur mengaji, habis ashar mengaji, habis maghrib mengaji jadi itu sangat mendukung pola pikir mereka untuk menghafal Al-Qur'an.¹⁵⁹

Aktivitas membaca dan mengajar Al-Qur'an dilakukan hampir sepanjang hari, menjadikan suasana rumah selalu akrab dengan lantunan ayat-ayat suci. Anak-

¹⁵⁸ Wawancara Bersama Ustadzah Hj. Norhidayanti, MA, pada hari Jum'at, tanggal 9 Mei 2025, pukul 09.00-10.30.

¹⁵⁹ Wawancara Bersama Ustadzah Hj. Norhidayanti, MA, pada hari Jum'at, tanggal 9 Mei 2025, pukul 09.00-10.30.

anak terbiasa mendengar bacaan Al-Qur'an sejak pagi hingga malam, sehingga memudahkan mereka untuk menyesuaikan diri dan terdorong untuk ikut menghafal. Keteladanan ini memberikan pengaruh positif terhadap pola pikir dan semangat anak-anak dalam menempuh proses hafalan Al-Qur'an.

Salah satu bentuk penanaman nilai kecintaan terhadap Al-Qur'an dalam keluarga Ustadzah Hj. Norhidayati dilakukan melalui pembiasaan yang bersifat alami dan berlangsung dalam kehidupan sehari-hari. Beliau sering mengaitkan berbagai peristiwa dan keberkahan yang terjadi dalam keluarga dengan kehadiran Al-Qur'an. Dalam kesehariannya, beliau menyampaikan kepada anak-anak bahwa segala kebaikan yang mereka terima tidak lepas dari keberkahan Al-Qur'an. Ustadzah Hj. Norhidayati menuturkan bahwa,

Cinta dengan Al-Qur'an sering membaca, misal kalo ada yang datang memberi hadiah, ini berkat Al-Qur'an, ada pesantren berkat Al-Qur'an, ada teman berkat Al-Qur'an. Kalo kita kada bisa mengaji kada mungkin orang datang belajar kan, jadi sering sama anak-anak ni berkat Al-Qur'an. Datang santri kerumah berkat Al-Qur'an, apa-apa segala sesuatu itu berkat Al-Qur'an.¹⁶⁰

Pernyataan ini menunjukkan bagaimana Ustadzah Hj. Norhidayati menanamkan pemahaman bahwa Al-Qur'an adalah sumber keberkahan dalam hidup. Dengan menjadikan Al-Qur'an sebagai titik pusat dalam kehidupan sehari-hari, beliau secara tidak langsung membangun persepsi positif anak-anak terhadap Al-Qur'an. Pada hasil observasi pun menunjukkan hal yang demikian bahwa subjek penelitian selalu mengasumsikan segala hal yang diberikan Allah kepadanya baik berupa rejeki atau apapun adalah karena dedikasinya yang tinggi terhadap

¹⁶⁰ Wawancara Bersama Ustadzah Hj. Norhidayanti, MA, pada hari Jum'at, tanggal 9 Mei 2025, pukul 09.00-10.30.

kedekatannya dengan Al-Qur'an dengan cara menghafalnya. Pahami ini diwariskan kepada anak-anak beliau dengan mengajarkan mereka bahwa segala hal yang kita dapatkan ini adalah karena dekat dengan Al-Qur'an.¹⁶¹ Anak-anak pun tumbuh dengan keyakinan bahwa segala hal baik yang mereka alami adalah hasil dari kedekatan mereka dengan Al-Qur'an. Hal ini menjadi landasan penting dalam membentuk rasa cinta yang mendalam terhadap Al-Qur'an dalam diri anak-anaknya.

Dalam proses menanamkan kecintaan terhadap Al-Qur'an melalui keteladanan, Ustadzah Hj. Norhidayati menyadari bahwa respon setiap anak terhadap apa yang mereka lihat dan dengar di rumah tidaklah seragam. Meskipun beliau berusaha menciptakan suasana rumah yang Qur'ani, namun tidak semua anak menunjukkan respon yang sama cepatnya terhadap kebiasaan tersebut. Hal ini dijelaskan oleh Ustadzah Hj. Norhidayati dalam wawancaranya sebagai berikut,

Itulah hidayah muraja'ah. Kita Kembali lagi kepada Allah, usaha kita ini tidak memberi bekas. Jadi kadang-kadang ada yang merespon di antara mereka itu ada yang merespon lebih cepat, ada yang merespon lambat, atau mungkin bahkan ada yang biasa aja mengaji itu sesuatu yang biasa. Kembali lagi kepada kita agar kita itu tidak merasa bahwa "oh aku ini anak ustadzah, kita harus bisa mengaji", enggak, jadi semua itu dengan pertolongan Allah. Hati mereka itu terketuk bukan karena kita sering baca, kita yakin bahwa memang semuanya itu dari Allah. Tapi kita usaha, do'a jangan lupa.¹⁶²

Pernyataan tersebut mencerminkan pemahaman yang dilandaskan pada nilai-nilai Islam bahwa proses membentuk kebiasaan menghafal dan mencintai Al-Qur'an bukan semata-mata hasil dari usaha manusia, tetapi sangat bergantung pada

¹⁶¹ Hasil Observasi di Lokasi Penelitian yakni Kediaman Ustadzah Hj. Norhidayati, MA, pada hari Ahad, tanggal 18 Mei 2025, pukul 19.00.

¹⁶² Wawancara Bersama Ustadzah Hj. Norhidayati, MA, pada hari Jum'at, tanggal 9 Mei 2025, pukul 09.00-10.30.

hidayah dan pertolongan Allah Swt. Ustadzah Hj. Norhidayati tetap berikhtiar melalui keteladanan dan pembiasaan, namun tidak menggantungkan hasil sepenuhnya pada upaya tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa beliau memiliki kesadaran bahwa tugas manusia adalah berusaha dan berdoa, sementara hasilnya adalah hak prerogatif Allah Swt. Sikap ini juga membentuk pola pikir anak-anak agar menyadari bahwa keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an bukan sekadar hasil kerja keras, tetapi juga buah dari rahmat dan hidayah-Nya.

Keteladanan orang tua, khususnya dalam hal membaca dan memahami Al-Qur'an, memberikan kontribusi besar dalam mendukung proses hafalan anak-anak. Dalam keluarga Ustadzah Hj. Norhidayati, interaksi anak-anak terhadap hafalan Al-Qur'an tidak hanya berlangsung di lingkungan pesantren, tetapi juga berlanjut di rumah. Anak-anak kerap membawa kembali pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan bacaan Al-Qur'an yang mereka jumpai di pesantren, lalu menanyakan kepada ibunya. Hal ini menunjukkan bahwa rumah menjadi ruang lanjutan pembelajaran yang aktif. Dalam hal ini beliau menyampaikan bahwa,

Sangat penting sekali, bagaimana mereka bertanya, “oh ini bacaannya gimana ini ma”. Ada yang mereka ga bisa sama ustadz mereka kan, dia ulang lagi kerumah. Seperti membaca *aa'jamiyyuhu wa 'arabi*, itu gimana bacanya. Jadi diulang dirumah. Jadi sering dia nanya-nanya di rumah. Dia selama ini dia mungkin masih anak-anak waktu sebelum masuk pondok, gimana mi katanya, mereka tadinya ga ngerti, mungkin ada yang ga tau kalo uminya baca-baca. Jadi meskipun belum sampai hafalannya, dia dengar ustadznya jadi imam sering baca itu, jadi dia akhirnya hapal.¹⁶³

Dari pernyataan tersebut tampak bahwa peran ibu sebagai sosok yang memahami Al-Qur'an memberikan pengaruh signifikan terhadap perkembangan

¹⁶³ Wawancara Bersama Ustadzah Hj. Norhidayanti, MA, pada hari Jum'at, tanggal 9 Mei 2025, pukul 09.00-10.30.

hafalan anak. Ketika anak-anak melihat bahwa ibunya aktif dalam membaca dan memahami Al-Qur'an, mereka merasa terdorong untuk bertanya dan memperbaiki hafalannya. Bahkan, dalam beberapa kasus, hafalan terjadi secara tidak langsung melalui kebiasaan mendengarkan bacaan yang berulang, baik melalui Ustadzah Hj. Norhidayati sebagai Ibu maupun dari imam yang sering membacakan ayat tertentu di masjid. Hal ini menunjukkan bahwa keteladanan orang tua bukan hanya menjadi inspirasi, tetapi juga menjadi bagian integral dalam proses internalisasi hafalan Al-Qur'an pada anak-anak.

Pengalaman pribadi dalam menghafal Al-Qur'an menjadi faktor penting dalam membentuk pendekatan orang tua terhadap proses tahfiz anak. Dalam hal ini, Ustadzah Hj. Norhidayati mengungkapkan bahwa orang tua yang pernah mengalami proses menghafal cenderung memiliki pemahaman yang lebih empatik terhadap kesulitan anak-anaknya. Hal ini berdampak pada pendekatan yang lebih tenang, fleksibel, dan tidak menekan, hal ini sebagaimana dijelaskan dalam hasil wawancara berikut,

Kasih motivasi lagi. Jadi orang tua yang pernah menghafal dia lebih mengerti daripada orang tua yang menyuruh anaknya menghafal tapi orang tuanya belum menghafal. Jadi lebih menekan kepada anak. Kalo yang kita ini, lebih santai paling ditanya “gimana ngaji kamu?, gimana hafalan?” gitu aja. Jadi kada menargetkan harus sekian-sekian, tidak, jadi “sebisa kamu. Yang penting kamu ga tertekan, mama kada mentargetkan tahun ini harus dapat berapa, cuma yang penting muraja'ahnya. Muraja'ah tidak kalah pentingnya dengan menambah hafalan, soalnya kalo nambah hafalan terus tanpa muraja'ah kan cape. Bagi orang tua yang sudah menghafal itu lebih mengerti tentang kesusahan dalam menghafal Al-Qur'an.¹⁶⁴

¹⁶⁴ Wawancara Bersama Ustadzah Hj. Norhidayanti, MA, pada hari Jum'at, tanggal 9 Mei 2025, pukul 09.00-10.30.

Ustadzah Hj. Norhidayati menekankan pentingnya menjaga kenyamanan psikologis anak dalam proses menghafal, dengan tidak membebani mereka dengan target yang berat. Fokus yang lebih besar justru diberikan pada konsistensi *muraja'ah*, sebagai bagian penting dari menjaga hafalan. Keteladanan dalam bentuk kesabaran dan ketekunan ini menjadi landasan yang kuat dalam membangun hubungan yang suportif antara orang tua dan anak dalam perjalanan menghafal Al-Qur'an.

4. Peran Ustadzah Hj. Norhidayati, MA dalam Memberikan Pengawasan dan Evaluasi Terhadap Anak-anaknya dalam Menghafal Al-Qur'an

Dalam upaya mendampingi proses tahfidz anak-anak, Ustadzah Hj. Norhidayati menerapkan sistem pemantauan yang bersifat rutin namun fleksibel, sesuai dengan kemampuan dan kesiapan anak. Pemantauan ini dilakukan dalam bentuk *muraja'ah* dan pengawasan harian terhadap hafalan mereka. Hal ini disampaikan oleh beliau dalam hasil wawancara berikut,

Pemantauan di rumah, di sini kita *muraja'ah* satu dua surah. Menghafal di rumah ini belum bisa dikatakan sukses, baru basic. Ada yang mau ada yang ngga (berapa kali sehari menghafal), kalo arwah tu bisa pagi sore tapi dia memabaca, imbah maghrib membaca. Habis Isya menghafal. Paling banyak 3 ayat.¹⁶⁵

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa proses menghafal di rumah lebih diarahkan pada pembentukan dasar yang kuat, sebelum memasuki fase yang lebih intensif di lingkungan pesantren. Hal ini selaras dengan hasil pengamatan secara langsung dengan ikut melihat setiap proses kegiatan menghafal Al-Qur'an di rumah subjek penelitian. Terlihat bahwa waktu menghafal adalah ketika habis Maghrib

¹⁶⁵ Wawancara Bersama Ustadzah Hj. Norhidayanti, MA, pada hari Jum'at, tanggal 9 Mei 2025, pukul 09.00-10.30.

dan Isya. Lebih spesifik di waktu setelah Maghrib anak membaca Al-Qur'an sementara di waktu setelah Isya anak mulai menghafal Al-Qur'an.¹⁶⁶ Bentuk pemantauan yang dilakukan oleh Ustadzah Hj. Norhidayati tidak bersifat kaku, namun tetap teratur. Jadwal harian anak-anak disesuaikan dengan waktu luang mereka, dan pengawasan dilakukan melalui kegiatan muraja'ah bersama serta pengamatan langsung terhadap waktu dan capaian hafalan harian mereka.

Proses evaluasi terhadap hafalan anak-anak dilakukan secara sederhana namun konsisten. Ustadzah Hj. Norhidayati tidak menerapkan bentuk evaluasi formal atau sistematis secara berkala, melainkan mengintegrasikan evaluasi ke dalam aktivitas harian anak-anak saat membaca dan mengulang hafalan. Beliau menyatakan. Hal ini disampaikan oleh beliau bahwa "Kada be-evaluasi yang khusus kitu. Evaluasinya setiap membaca mengulang".¹⁶⁷

Hal ini menunjukkan bahwa evaluasi dilakukan secara alami dalam proses muraja'ah, di mana kemampuan anak-anak dalam mengingat dan melafalkan hafalan mereka diuji melalui pengulangan harian. Dengan pendekatan ini, anak-anak tidak merasa terbebani oleh penilaian yang formal, namun tetap mendapatkan umpan balik langsung atas perkembangan hafalannya.

Dalam menghadapi kondisi anak-anak yang mengalami penurunan dalam hafalan Al-Qur'an, Ustadzah Hj. Norhidayati tidak mengambil pendekatan hukuman atau sanksi. Sebaliknya, beliau lebih menekankan pendekatan persuasif melalui motivasi dan ajakan yang bersifat membangun, "Kembalikan ke motivasi

¹⁶⁶ Hasil Observasi di Lokasi Penelitian yakni Kediaman Ustadzah Hj. Norhidayati, MA, pada hari Ahad, tanggal 18 Mei 2025, ba'da Maghrib sampai Isya.

¹⁶⁷ Wawancara Bersama Ustadzah Hj. Norhidayati, MA, pada hari Jum'at, tanggal 9 Mei 2025, pukul 09.00-10.30.

saja. Kedida sanksi. Diajak aja, kita murajaah lagi, mengaji lagi”.¹⁶⁸ Pendekatan ini mencerminkan nilai-nilai pendidikan yang berpusat pada kasih sayang, penguatan niat, dan penanaman kesadaran internal. Penurunan hafalan dipandang sebagai bagian dari dinamika proses belajar yang wajar, dan ditanggapi dengan ajakan untuk kembali mengulang dan memperbaiki hafalan secara bersama-sama. Dengan demikian, suasana belajar tetap terjaga secara positif dan mendukung keberlanjutan semangat anak-anak dalam menghafal Al-Qur'an.

Dalam proses memantau dan mendampingi hafalan anak-anak, Ustadzah Hj. Norhidayati tidak bergantung pada buku hafalan secara khusus. Sebagai alternatif, beliau lebih memanfaatkan media digital yang mudah diakses dan lebih praktis digunakan oleh anak-anak. Beliau menyatakan bahwa “Kada tergantung ke buku hafalan. Aplikasi youtube tadi aja”.¹⁶⁹ Penggunaan aplikasi seperti YouTube dijadikan sebagai alat bantu utama dalam mendukung proses pengulangan dan penguatan hafalan, khususnya melalui murottal atau bacaan Al-Qur'an yang bisa didengarkan berulang kali.

Dalam menghadapi hasil evaluasi hafalan yang belum memuaskan, Ustadzah Hj. Norhidayati menekankan pentingnya ketekunan dan kesabaran dari pihak orang tua. Alih-alih memberikan tekanan, beliau memilih untuk kembali menguatkan semangat anak-anak dengan pendekatan yang penuh pengertian dan kesabaran. Beliau mengatakan, “Kembali lagi, ajak lagi. Kitanya yang harus sabar

¹⁶⁸ Wawancara Bersama Ustadzah Hj. Norhidayanti, MA, pada hari Jum'at, tanggal 9 Mei 2025, pukul 09.00-10.30.

¹⁶⁹ Wawancara Bersama Ustadzah Hj. Norhidayanti, MA, pada hari Jum'at, tanggal 9 Mei 2025, pukul 09.00-10.30.

dan rajin”.¹⁷⁰ Pernyataan ini mencerminkan filosofi pendampingan yang tidak menuntut hasil instan, tetapi mengedepankan proses pembinaan secara bertahap dan berkelanjutan. Ustadzah Hj. Norhidayanti berperan sebagai pendamping yang terus hadir memberi dorongan emosional dan religius, terutama saat anak-anak mengalami penurunan semangat atau kesulitan dalam menghafal. Dengan demikian, perbaikan motivasi dilakukan melalui pendekatan reflektif dan empatik, bukan dengan tekanan atau tuntutan berlebihan.

C. Pembahasan

1. Peran Ustadzah Hj. Norhidayati, MA dalam Memberikan Motivasi dan Dukungan Secara Menyeluruh Terhadap Anak-anaknya dalam Menghafal Al-Qur'an

Sebagaimana teorinya, peran merupakan bentuk perilaku yang lahir dari kedudukan seseorang dalam struktur sosial tertentu. Dalam hal ini, peran tidak hanya ditentukan oleh norma yang berlaku, tetapi juga oleh interpretasi dan implementasi masing-masing individu. Suhardono menyebutkan bahwa perilaku peran dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti latar belakang pendidikan, sikap, dan pengetahuan individu.¹⁷¹ Dalam struktur keluarga moderen, peran ayah atau ibu bisa saling menggantikan sesuai dengan dinamika keluarga.

Dalam konteks keluarga Ustadzah Hj. Norhidayati, peran sebagai figur sentral dalam keluarga diemban sepenuhnya oleh beliau sebagai seorang *single parent*. Dengan posisi ini, beliau tidak hanya menjadi pengasuh dan pendidik, tetapi

¹⁷⁰ Wawancara Bersama Ustadzah Hj. Norhidayanti, MA, pada hari Jum'at, tanggal 9 Mei 2025, pukul 09.00-10.30.

¹⁷¹ Sarrul Bariah et al., *Buku Ajar Strategi Pembelajaran*, 16

juga menjadi pemimpin dan motivator utama bagi anak-anaknya dalam menumbuhkan budaya menghafal Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan bahwa beliau telah menjalankan fungsi ganda peran, sebagaimana teori tentang *single parent* ibu yang menuntut kebijaksanaan dalam menyeimbangkan peran emosional dan struktural dalam keluarga.¹⁷²

Dilihat dari hasil penelitian, Ustadzah Hj. Norhidayati memberikan motivasi religius (berdasarkan nilai-nilai islam) yang sangat kuat kepada anak-anaknya. Motivasi ini berbasis pada nilai-nilai religius, yaitu menghafal Al-Qur'an sebagai bentuk kecintaan kepada Allah Swt., dan untuk mendapatkan keridhaan-Nya. Hal ini sejalan dengan pendapat Ahmad Syarifudin yang menyatakan bahwa salah satu bentuk peran orang tua dalam memotivasi anak untuk menghafal Al-Qur'an adalah dengan mengajak mereka mencintai Allah dan Rasul-Nya. Dengan menanamkan cinta tersebut, anak akan terdorong untuk bertindak atas dasar motivasi religius, yakni semangat yang tumbuh dari dalam diri karena kesadaran dan dorongan keimanan,¹⁷³ dalam hal ini di mana anak-anak Ustadzah Hj. Norhidayati terdorong niatnya dalam menghafal Al-Qur'an adalah karena semata-mata ingin mengharap ridha Allah Swt. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa, salah satu bentuk motivasi yang dapat diberikan oleh orang tua adalah menyeru anak untuk mencintai Allah dan Rasul-Nya,¹⁷⁴ sehingga menumbuhkan semangat belajar Al-Qur'an dari dalam hati.

¹⁷² Erina Chusnulita, *The Power of Single Mom*, 119-120.

¹⁷³ Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak: Membaca, Menulis Dan Mencitai Al-Qur'an*, 106.

¹⁷⁴ Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak: Membaca, Menulis Dan Mencitai Al-Qur'an*, 106

Konteks yang diterangkan mengenai fokus menghafal pada hal yang bersifat religius, memang selalu ditekankan dan berulang, sebagaimana disampaikan dalam hasil wawancara, motivasi yang diberikan oleh Ustadzah Hj. Norhidayati bersifat transendental (non materi), yaitu mengarahkan anak-anaknya untuk menjadikan Allah sebagai alasan utama dalam menghafal Al-Qur'an. Pernyataan seperti “karena Allah senang dengan orang yang menghafal Al-Qur'an”¹⁷⁵ dan “orang yang menghafal Al-Qur'an itu istimewa di sisi Allah”¹⁷⁶ menjadi bentuk konkret motivasi tersebut. Penanaman motivasi seperti ini sangat sejalan dengan pendekatan yang dianjurkan dalam pendidikan tahfizh, di mana nilai religius menjadi fondasi utama penggerak niat.

Selain motivasi yang memberikan penekanan kedekatan kepada Al-Qur'an, Ustadzah Hj. Norhidayati juga memberikan dukungan material sebagai bentuk penghargaan terhadap usaha anak-anaknya. Dalam praktiknya, beliau memberikan hadiah sederhana seperti tas sekolah, kerudung, atau handphone dengan fungsi edukatif. Bentuk dukungan ini memberikan indikasi bahwa orang tua dapat memotivasi anak melalui pemberian *reward* secara selektif dan mendidik. Dalam teknik menghafal Al-Qur'an sebagaimana yang telah penulis terangkan dalam bab sebelumnya bahwa terdapat 6 teknik, yakni 1) Membagi ayat yang panjang menjadi potongan-potongan ayat yang lebih pendek¹⁷⁷; 2) Murajaah bacaan untuk membantu proses penghafalan¹⁷⁸; 3) Memanfaatkan media visual yang dapat

¹⁷⁵ Wawancara Bersama Ustadzah Hj. Norhidayanti, MA, pada hari Jum'at, tanggal 9 Mei 2025, pukul 09.00-10.30.

¹⁷⁶ Wawancara Bersama Ustadzah Hj. Norhidayanti, MA, pada hari Jum'at, tanggal 9 Mei 2025, pukul 09.00-10.30.

¹⁷⁷ D. Rakhmat, Metode Menghafal Al-Qur'an, 45-50.

¹⁷⁸ A. Suhendi, Strategi Efektif Menghafal Al-Qur'an Untuk Anak, 67-70.

membantu efektivitas kegiatan mengingat anak¹⁷⁹; 4) Pengolahan lingkungan sebagai support sistem anak¹⁸⁰; 5) Gunakan kegiatan bermain yang relevan dengan ayat Al-Qur'an yang sedang dihafal oleh anak¹⁸¹; 6) Pemberian pujian dan *reward* kepada anak akan memberikan dorongan lebih sebagai bentuk semangat anak dalam menghafal ketika ia berhasil menghafal ayat Al-Qur'an tertentu.¹⁸² Apa yang dilakukan oleh subjek penelitian yakni Ustadzah Hj. Norhidayati kepada anak-anaknya dalam menghafalkan Al-Qur'an sesuai dengan teori tersebut pada point yang terakhir bahwa pemberian pujian atau *reward* kepada anak penting digiatkan guna membentuk semangat anak dalam menghafal Al-Qur'an, terlebih jika anak tersebut masih berumur belia. Hal ini juga sejalan dengan uraian dari Ahmad Syarifuddin bahwa pemberian hadiah dan hukuman menjadi salah satu aspek penting dalam peran orang tua memotivasi anaknya untuk menghafalkan Al-Qur'an.¹⁸³

Dengan demikian, sinergi antara dorongan yang bersifat religius dan material yang diterapkan oleh Ustadzah Hj. Norhidayati bukan sekadar memacu semangat anak secara eksternal, melainkan juga menanamkan motivasi dari dalam hati sehingga nilai menghafal Al-Qur'an menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas mereka.

Dengan begitu dapat dipahami bahwa konteks ini terbagi kedalam dua poin penting yakni, kesatu motivasi transendental melalui penekanan bahwa menghafal

¹⁷⁹ I. Ahmad, Pembelajaran Al-Qur'an Untuk Anak Dengan Media Visual, 30-33.

¹⁸⁰ M. Zain, Peran Keluarga Dalam Menghafal Al-Qur'an Untuk Anak, 85-90.

¹⁸¹ L. Fitri, Pembelajaran Al-Qur'an Dengan Metode Permainan, 112-115

¹⁸² H. Basyir, Motivasi Dalam Menghafal Al-Qur'an, 100-105.

¹⁸³ Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak: Membaca, Menulis Dan Mencitai Al-Qur'an*, 106

Al-Qur'an adalah bentuk kecintaan kepada Allah dan jalan meraih keridhaan-Nya, serta keyakinan bahwa menghafal Al-Qur'an mendapat kedudukan istimewa di sisi-Nya, yakni membangun dasar niat yang kokoh dan menjadikan aktivitas menghafal itu sendiri sebagai ibadah, bukan beban akademis. Kedua, pemberian *reward* (berupa tas sekolah, kerudung, atau handphone) yang bersifat edukatif, sebagai penguatan eksternal yang konkret, sesuai dengan teknik keenam dalam teori motivasi tahfizh, yakni pujian dan penghargaan atas pencapaian hafalan tertentu.¹⁸⁴

Kedua elemen tersebut (penanaman nilai-nilai Islam dan pemberian *reward* (material) yang bersifat edukatif) dijalankan secara selaras dan berkelanjutan, sehingga anak tidak hanya terdorong menghafal untuk mendapatkan hadiah, tetapi juga termotivasi secara mendalam oleh makna dan tujuan ilahiah, dengan begitu nilai menghafal Al-Qur'an terinternalisasi menjadi kebiasaan dan landasan etis dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, ketika anak-anak mengalami kesulitan, terutama dalam muraja'ah atau pengulangan hafalan, Ustadzah Hj. Norhidayati tidak memberikan tekanan, melainkan solusi yang empatik dan inspiratif, dengan menceritakan perjuangan beliau sendiri saat menghafal Al-Qur'an. Pendekatan ini menunjukkan kesamaan dengan pernyataan dari Ahmad Syarifuddin bahwa salah satu peran orang tua dalam memotivasi anak dalam menghafalkan Al-Qur'an adalah dengan mendengarkan cerita atau dongeng.¹⁸⁵ Dengan mendengarkan cerita inspiratif yang berasal dari pengalaman tersebut, maka anak akan merasa terhubung secara rohani

¹⁸⁴ H. Basyir, *Motivasi Dalam Menghafal Al-Qur'an*, 100-105.

¹⁸⁵ Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak: Membaca, Menulis Dan Mencitai Al-Qur'an*, 106.

dengan situasi dan kondisi yang dialami oleh ibunya, dengan begitu, anak- akan merasa bahwa jika ibunya berhasil, dia juga harus bisa berhasil untuk menyelesaikan hafalannya terhadap Al-Qur'an.

Secara jangka panjang, keterlibatan anak-anak dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an telah berkembang jauh melampaui dari sekadar kewajiban harian, mereka mampu memproyeksikan hafalan tersebut ke dalam visi hidup yang lebih besar, misalnya bercita-cita menjadi ustadz atau imam di masyarakat. Konteks ini menunjukkan bahwa proses motivasi yang dibangun melalui kombinasi dukungan religius dan material telah menumbuhkan kesadaran kolektif, artinya mereka sadar bahwa menghafal Al-Qur'an bukan hanya kegiatan yang berbau ritual semata, tetapi juga fondasi bagi pembentukan identitas diri dan kerangka orientasi masa depan.

Dalam perspektif Ahmad Lutfi, tujuan menghafal Al-Qur'an adalah agar hafalan menjadi kebiasaan yang melekat dalam setiap aspek kehidupan, sehingga secara otomatis membentuk perilaku dan pilihan hidup yang selaras dengan nilai-nilai Al-Qur'an.¹⁸⁶ Temuan di keluarga Ustadzah Hj. Norhidayati sejalan dengan pandangan tersebut, bahwa ketika anak-anak mulai memandang hafalan Al-Qur'an sebagai pilar utama dalam merancang karier dan peran sosial, mereka tidak hanya menjalankan ibadah dengan konsisten, tetapi juga menginternalisasi ajaran suci dalam setiap keputusan hidup, menjadikan Al-Qur'an sebagai kompas moral dan profesional yang mereka pegang teguh. Ustadzah Hj. Norhidayati dalam penelitian ini berupaya menanamkan nilai istiqamah dan mengarahkan semua usaha anak-

¹⁸⁶ Ahmad Lutfi, Pembelajaran Al-Qur'an Dan Hadits, 168-169.

anaknya kepada orientasi ukhrawi, sebagai bentuk penyatuan antara proses duniawi dan akhirat. Hal ini tidak hanya menggambarkan peran beliau sebagai ibu terlebih beliau sebagai *single parent*, dalam membentuk fondasi keimanan anak-anaknya dalam menghadapi berbagai tantangan.

Dengan demikian, jika dianalisis secara menyeluruh, maka peran Ustadzah Hj. Norhidayati dalam memberikan motivasi dan dukungan kepada anak-anaknya telah memenuhi berbagai indikator yang disebutkan dalam kajian teori, baik dari aspek peran sosial sebagai *single parent*, pendekatan motivasional, hingga pemberian solusi dan penanaman nilai guna mengembangkan visi jangka panjang. Keseluruhan proses yang dilakukan oleh beliau mencerminkan integrasi antara teori dan praktik, dengan pendekatan yang utuh dan menyeluruh terhadap pendidikan berbasis Al-Qur'an dalam keluarga.

2. Peran Ustadzah Hj. Norhidayati, MA dalam Memberikan Bimbingan Terhadap Anak-anaknya dalam Menghafal Al-Qur'an

Membimbing anak dalam menghafalkan Al-Qur'an haruslah mempunyai standar yang jelas sebagai pelaksanaan yang menuntut konsistensi dalam prosesnya. Konteks ini biasanya dirumuskan dalam bentuk pendekatan atau metode, Metode dalam pembelajaran merupakan pendekatan sistematis yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.¹⁸⁷ Senada dengan yang dikatakan oleh McLeod dan Schell bahwa metode ialah sebuah cara untuk melakukan sesuatu.¹⁸⁸ Dengan krusialnya sebuah metode dalam melaksanakan suatu kegiatan untuk sampai kepada tujuan yang diharapkan maka dari itu penting

¹⁸⁷ Burhan Nudin et al., "Learning Method of Ibnu Khaldun, 73.

¹⁸⁸ Sri Mulyani, Metode Analisis Dan Perancangan Sistem, 24.

kiranya dalam menghafal juga membutuhkan metode-metode yang tepat dalam prosesnya.

Pemilihan metode yang tepat dalam proses menghafal Al-Qur'an sangat penting dalam meraih pencapaian yang diinginkan. Penggunaan metode yang tepat menjadi penting, karena tanpa itu, proses menghafal tidak akan mencapai hasil yang optimal. Metode yang efektif tidak hanya mempengaruhi kecepatan dalam menghafal, tetapi juga kualitas pemahaman dan retensi terhadap isi Al-Qur'an. Sehingga, pemahaman yang mendalam terhadap berbagai metode serta penerapannya dengan konsisten sangatlah penting dalam proses menghafal Al-Qur'an.¹⁸⁹

Sebuah metode dianggap baik dan efektif ketika mampu membawa individu menuju tujuan yang diinginkan. Hal ini juga berlaku dalam proses menghafal Al-Qur'an, di mana metode yang efektif akan memberikan dampak positif yang kuat terhadap pencapaian menghafal Al-Qur'an, sehingga kesuksesan dalam menghafal Al-Qur'an dapat terwujud.¹⁹⁰ Semakin baik suatu metode, semakin efektif pula fungsinya sebagai alat untuk mencapai tujuan.¹⁹¹

Dalam praktiknya, Ustadzah Hj. Norhidayati menerapkan metode *sima'i* sebagai pendekatan utama dalam membimbing anak-anaknya menghafal Al-Qur'an. Metode *sima'i* adalah metode mendengar, di mana penghafal diminta untuk

¹⁸⁹ Al-Hafidz, Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an, 77–78.

¹⁹⁰ Mughni Najib, "Implementasi Metode Takrir Dalam Menghafalkan Al Quran Bagi Santri Pondok Pesantren Punggul Nganjuk, 2.

¹⁹¹ Akmal Mundiri and Irma Zahra, "Implementasi Metode STIFIn Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Di Rumah Qur'an STIFIn Paiton Probolinggo, 5.

menyimak bacaan Al-Qur'an yang dilafalkan oleh guru atau media rekaman.¹⁹² Secara etimologi sesuai dengan istilah, *sima'i* berasal dari bahasa Arab yakni mendengarkan.¹⁹³ Metode ini dalam istilahnya dijelaskan sebagai sebuah metode di mana siswa mendengar lafadz dari syekh atau guru, baik itu dari hafalan langsung maupun dari tulisan. Sebagian besar ulama menyatakan bahwa pendekatan *sima'i* dianggap sebagai metode yang paling tinggi tingkatannya, alasannya ialah metode ini melibatkan interaksi langsung antara siswa dan guru. Metode ini jugalah yang dipakai oleh Rasulullah Saw., dalam menyampaikan hadits kepada sahabatnya.¹⁹⁴ Metode ini juga bisa digunakan bahkan sangat efektif jika dipakai kepada saudara kita yang mengalami tunanetra.¹⁹⁵

Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Ustadzah Hj. Norhidayati bahwa, "Cara menghafalkan, mungkin lebih dekat kepada *sima'i*. Jadi pendengarnya kita ulang-ulang berapa kali, apalagi yang baru bisa baca, mungkin kita suruh baca sekali jadi kita ulang berapa kali, dengan *sima'i*, dengan dikte."¹⁹⁶ Pernyataan ini menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan beliau berbasis pada kemampuan anak, serta dilakukan dengan pengulangan intensif yang merupakan prinsip utama dalam metode *sima'i*.

Jika dikaitkan dengan teori metode *sima'i* yang dipaparkan dalam kajian teori, terdapat dua langkah utama, yaitu, 1) mendengar dari yang membimbingnya;

¹⁹² Abdul Rabbi Nawabuddin, *Metode Efektif Menghafal Al-Qur'an*; Terjemah, Ahmad E. Koswara, 11.

¹⁹³ Hajarman, "Implementasi Metode Sima'i Dan Takrir Dalam Meningkatkan Hafalan Alquran Di Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Bandar Lampung, 16.

¹⁹⁴ Muhammad Fadly Ilyas, "Peranan Metode Wahdah Terhadap Prestasi Hafalan Santri Tahfidzul Qur'an Pesantren Darul Istiqomah Maros, 17.

¹⁹⁵ Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, 64.

¹⁹⁶ Wawancara Bersama Ustadzah Hj. Norhidayanti, MA

dan 2) mengulang secara mandiri hingga hafal melalui media (perekam).¹⁹⁷ Dalam praktik yang dilakukan oleh Ustadzah Hj. Norhidayati, anak-anak yang belum lancar membaca akan mendengarkan hafalan secara berulang, lalu didikte secara perlahan untuk menirukannya. Sedangkan media perekaman dalam hal ini berbentuk sosial media yakni youtube (untuk memutar murottal sesuai ayat yang sedang dihafal atau telah dihafal) dipakai oleh anak untuk mendengarkan ayat yang dihafalnya tadi ketika hendak tidur untuk memperkuat hafalannya. Ini menunjukkan kesesuaian penuh antara praktik dan teori, karena kedua langkah tersebut telah diterapkan secara konsisten dan adaptif dalam keluarga beliau.

Adapun bagi anak-anak yang sudah lebih besar dan memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an secara mandiri, metode yang digunakan mulai beralih ke metode *bi an-nadzar*. Metode *bi an-nadzar* dalam membaca ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dihafal melibatkan pengamatan yang seksama terhadap mushaf Al-Qur'an secara berulang-ulang, disarankan hingga mencapai 40 kali sesuai praktik ulama terdahulu. Tujuannya adalah untuk memperoleh pemahaman menyeluruh tentang lafaz dan urutan ayat-ayat, bukan sekadar hafalan mekanis. Proses ini menekankan analisis mendalam agar pembaca dapat menggambarkan makna serta konteks ayat-ayat Al-Qur'an, mencerminkan dedikasi tinggi terhadap pemahaman mendalam terhadap ajaran suci tersebut.¹⁹⁸

Membaca dengan teliti pada awalnya dapat memicu pembentukan ingatan dalam memori otak. Proses ini (yang disebut *bi an-nadzar*) sebaiknya dilakukan

¹⁹⁷ Sa'dullah, 9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an, 52-54.

¹⁹⁸ Sa'dullah, 9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an, 52.

sebanyak mungkin agar dapat menciptakan pemahaman yang komprehensif tentang teks Al-Qur'an, baik dari segi lafadz maupun urutan ayat-ayatnya. Untuk memudahkan proses menghafal, disarankan juga untuk memahami makna dari setiap ayat yang dihafal. Dengan demikian, penghafalan menjadi lebih efektif dan bermakna.¹⁹⁹ Dalam wawancaranya, beliau menyampaikan, “Untuk yang kecil lebih ke *sima'i*, sementara untuk yang kakak lebih ke membaca sendiri, *nadzari* (visual). Tapi kalau disatukan bisa aja.”²⁰⁰ Ini menunjukkan adanya fleksibilitas metode yang digunakan sesuai dengan kemampuan perkembangan anak, sebagaimana juga dianjurkan dalam teori bahwa pemilihan metode harus memperhatikan ketepatan dan keefektifan penerapannya.²⁰¹

Meskipun Ustadzah Hj. Norhidayati menerapkan rangkaian metode yang konsisten, mulai dari metode *sima'i* (secara mendengarkan dan mengulangi) pada masa anak masih kecil, hingga *bi an-nadzar* saat mereka bertambah usia, hasil hafalan tiap anak ternyata menunjukkan variasi (berbeda-beda). Sesuai dengan teori belajar individual, proses penguasaan materi tidaklah linier dan sama untuk semua orang. Faktor-faktor seperti kecepatan belajar masing-masing anak, kapasitas daya serap ingatan, serta frekuensi dan kualitas pengulangan memainkan peranan penting dalam menentukan seberapa cepat atau lambat sebuah ayat tertanam dalam ingatan.²⁰² Ustadzah Hj. Norhidayati pun mengkonfirmasi hal ini secara lugas,

¹⁹⁹ M. Galib M, Ahmad Syarif Hidayatullah Galib, and Siti Yasirah Az-Zahrah, “Efektivitas Penerapan Metode Pembelajaran Al-Qur'an Terhadap Kemampuan Hafalan Santri Di Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Bantaeng, 224.

²⁰⁰ Wawancara Bersama Ustadzah Hj. Norhidayanti, MA, pada hari Jum'at, tanggal 9 Mei 2025, pukul 09.00-10.30.

²⁰¹ Mughni Najib, “Implementasi Metode Takrir Dalam Menghafalkan Al Quran Bagi Santri Pondok Pesantren Punggul Nganjuk, 2.

²⁰² Rory Foster, *Ballet Pedagogy: The Art of Teaching*, 67.

“Metode itu sama, cuma hasilnya tadi ada yang lebih lambat... ada yang cepat.”²⁰³

Pernyataan tersebut menggarisbawahi satu poin penting, bahwa meski kerangka pembelajaran sudah terstandarisasi, respons kognitif dan emosional setiap anak berbeda-beda. Sikap beliau yang menerima perbedaan laju perkembangan hafalan ini, tanpa menurunkan atau menambah intensitas bimbingan, mencerminkan pemahaman bahwa efektivitas pendidikan tahfiz tidak hanya diukur dari keseragaman hasil, melainkan juga dari ketekunan, konsistensi, dan penghormatan terhadap ritme belajar unik tiap individu.

Uniknya, dalam dinamika keluarga Ustadzah Hj. Norhidayati, anak-anak yang lebih cepat hafal memberikan dampak positif kepada yang lebih lambat melalui kebiasaan mengulang bersama. Kakak yang sudah hafal mengulang bacaan, dan adik yang sering mendengar ikut terbantu. Teori mengenai faktor pendukung yang berasal dari faktor eksternal menyebut bahwa lingkungan yang mendukung dan interaksi antaranggota keluarga merupakan salah satu faktor eksternal penting dalam mendukung proses hafalan. Proses belajar dalam keluarga ini bersifat sosial, kolaboratif, dan saling menguatkan,²⁰⁴

3. Peran Ustadzah Hj. Norhidayati, MA dalam Memberikan Suri Teladan Kepada Anak-anaknya dalam Menghafal Al-Qur'an

Keteladanan (*uswah hasanah*) adalah metode pendidikan paling efektif dalam membentuk karakter dan kebiasaan anak, khususnya dalam konteks pendidikan Islam. Hal ini berkaitan dengan cara untuk membangkitkan minat dan

²⁰³ Wawancara Bersama Ustadzah Hj. Norhidayanti, MA, pada hari Jum'at, tanggal 9 Mei 2025, pukul 09.00-10.30.

²⁰⁴ Abdul Aziz Abdul Rauf, Kiat Sukses Menghafal Al-Qur'an: Serat Dengan Penanaman Motivasi, Penjelasan Teknis Dan Pemecahan Masalah, 76.

rasa cinta anak kepada Rasulullah Saw, maka untuk sampai kepada harapan itu, salah satu cara yang bisa ditempuh orang tua adalah memberikan contoh keteladanan.²⁰⁵

Keteladanan tidak hanya berkaitan dengan tindakan lahiriah, tetapi juga mencakup nilai-nilai yang ditanamkan melalui perilaku orang tua sehari-hari. Anak-anak cenderung meniru apa yang mereka lihat dan dengar dari lingkungan terdekatnya, dan dalam hal ini, orang tua (terutama ibu) memiliki pengaruh paling besar dalam menumbuhkan kecintaan terhadap Al-Qur'an. Sebagaimana dipaparkan oleh Rezka Arina Rahma dan kawan-kawan bahwa ibu juga mampu berperan sebagai role model bagi anak,²⁰⁶ selain sebagaimana harusnya dilakukan oleh ayah.²⁰⁷

Pada konteks penelitian ini, berdasarkan hasil penelitian, Ustadzah Hj. Norhidayati menunjukkan perilaku keteladanan yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam hal membaca, mengajarkan, dan menghadirkan Al-Qur'an dalam berbagai aktivitas rumah tangga. Beliau menyampaikan bahwa aktivitas mengaji dilakukan sejak pagi hingga malam, seperti disebutkan, "Pagi mengaji, jam 10 mengaji, jam 11 mengaji, habis dzuhur mengaji, habis ashar mengaji, habis maghrib mengaji."²⁰⁸ Rutinitas ini menjadikan rumah sebagai lingkungan yang akrab dengan bacaan Al-Qur'an, yang pada akhirnya memberikan

²⁰⁵ Abu Nayla, *Keluarga Kecil Islami*, 66.

²⁰⁶ Rezka Arina Rahma et al., *Peran Ibu Dan Dukungan Sosial Dalam Mencegah Penularan Covid-19 Klaster Keluarga*, 21.

²⁰⁷ Mulyana (Ka In), *Keistimewaan Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak*, 25.

²⁰⁸ Wawancara Bersama Ustadzah Hj. Norhidayanti, MA, pada hari Jum'at, tanggal 9 Mei 2025, pukul 09.00-10.30.

pengaruh psikologis dan emosional kepada anak-anak agar terdorong mengikuti kebiasaan tersebut.

Jika dikaitkan dengan teori, maka sikap ini sangat sesuai dengan prinsip bahwa anak adalah peniru ulung dari apa yang mereka lihat. Disebutkan oleh Rebecca Williamson bahwa anak-anak adalah peniru yang handal, yang secara efektif dapat menyalin perilaku yang diamati untuk mempelajari interaksi baru dengan lingkungan dan mitra sosial mereka. Perkembangan imitasi bervariasi dengan usia, dipengaruhi oleh faktor fungsional dan sosial yang mengatur kapan anak-anak mengadopsi contoh orang lain.²⁰⁹

Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa lingkungan rumah yang Qur'ani secara aktif dapat menanamkan semangat dan cinta terhadap Al-Qur'an kepada anak, tanpa harus melalui instruksi langsung. Keteladanan yang dilakukan oleh orang tua, baik secara verbal maupun nonverbal, akan membentuk persepsi dan motivasi anak dalam proses menghafal Al-Qur'an. Inilah yang dilakukan oleh Ustadzah Hj. Norhidayati untuk menghafalkan Al-Qur'an kepada anak-anaknya yang dilakukan tidak saja dengan membimbing serta memberikan motivasi, namun beliau juga menjadikan dirinya sendiri sebagai contoh kepada anak bahwa menghafal Al-Qur'an merupakan bagian yang tak terpisahkan dari keluarga beliau.

Lebih jauh, Ustadzah Hj. Norhidayati juga menanamkan nilai bahwa segala kebaikan dalam hidup mereka berasal dari keberkahan Al-Qur'an. Ketika ada rezeki, hadiah, atau santri datang belajar ke rumah, beliau selalu mengaitkan itu

²⁰⁹ Rebecca A. Williamson, "Imitation during Infancy and Early Childhood", 82.

sebagai “berkat Al-Qur’an”.²¹⁰ Hal ini sebagaimana disebutkan dalam teori bahwa menghafal Al-Qur’an adalah suatu keberuntungan besar, seperti adanya para Malaikat yang menemani penghafal Al-Qur’an.²¹¹ Dengan kata lain adalah dengan menghafal Al-Qur’an, Allah akan memudahkan penghafalnya hingga ia mendapatkan kemudahan-kemudahan dari Allah Swt termasuk rezeki yang disampaikan oleh Ustadzah Hj. Norhidayati tersebut. Bahkan menurut Sa’dullah menghafal Al-Qur’an dapat memperbaiki kehidupan seseorang.²¹² Hal ini juga berkaitan dengan rezeki yang datang dari mana-mana ketika seseorang mendekatkan kepada Al-Qur’an dengan menghafalnya. Inilah yang diajarkan Ustadzah Hj. Norhidayati kepada anak-anaknya agar mereka tetap semangat dalam menghafal Al-Qur’an.

Sebagaimana yang telah disebutkan bahwa anak tidak hanya membutuhkan instruksi, tetapi juga peneguhan nilai melalui konteks kehidupan nyata melalui dukungan dan keterlibatan serta pendisiplinan.²¹³ Maka dari itu, ketika Ustadzah Hj. Norhidayati mengatakan kepada anak-anaknya bahwa “pesantren, hadiah, dan teman itu semua datang karena Al-Qur’an”,²¹⁴ melalui ini, beliau sedang menginternalisasikan konsep bahwa Al-Qur’an membawa kebaikan dan keberkahan. Ini adalah bentuk keteladanan yang maknawi sekaligus simbolik, yang akan tertanam kuat dalam kesadaran anak.

²¹⁰ Wawancara Bersama Ustadzah Hj. Norhidayanti, MA, pada hari Jum’at, tanggal 9 Mei 2025, pukul 09.00-10.30.

²¹¹ Dinah, “27 Manfaat Menghafal Al-Qur’an bagi kecerdasan dan kesehatan,”

²¹² Sa’dullah, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur’an*, 23.

²¹³ Sri Lestari, Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai Dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga, 56-64.

²¹⁴ Wawancara Bersama Ustadzah Hj. Norhidayanti, MA, pada hari Jum’at, tanggal 9 Mei 2025, pukul 09.00-10.30.

Namun demikian, dalam praktiknya, Ustadzah Hj. Norhidayati juga menyadari bahwa respon setiap anak berbeda-beda. Ada anak yang cepat merespon, ada yang lambat, bahkan ada yang tampak biasa saja. Dalam hal ini, beliau menyampaikan sikap tawakkal, bahwa usaha manusia tidak selalu memberi bekas, dan hasil adalah kehendak Allah. Dalam ajaran Islam, menyerahkan hasil kepada Allah merupakan langkah akhir yang dilakukan manusia setelah ia berikhtiar, baik dalam upayanya meraih kebaikan maupun menghindari keburukan dalam hidupnya.²¹⁵ Sikap ini menunjukkan bahwa keteladanan tidak hanya bersifat praktis, tetapi juga mencerminkan pendidikan tauhid yang utuh.

Tidak hanya dari sisi kebiasaan membaca Al-Qur'an, peran keteladanan Ustadzah Hj. Norhidayati juga tampak dalam interaksinya saat anak-anak membawa persoalan hafalan dari pondok ke rumah. Anak-anak sering bertanya tentang bacaan yang tidak mereka pahami atau sulit mereka baca. Hal ini menandakan bahwa rumah bukan hanya menjadi tempat tinggal, tetapi juga ruang belajar kedua setelah pondok. Hal ini menandakan bahwa Ustadzah Hj. Norhidayati menjalankan tugasnya sebagai pendidik yang mendidik anak dan mengembangkan kepribadiannya.²¹⁶ Selain itu, Ustadzah Hj. Norhidayati dalam menghafalkan Al-Qur'an pada anak-anaknya mampu melibatkan dirinya dalam proses menghafal yang dilakukan oleh anak-anaknya. Hal ini merupakan bagian dari peran Ibu terhadap anak pada aspek psikologi.²¹⁷

²¹⁵ Rustan et al., "Tawakal: Status Hadis Dan Pandangan Ulama," *Jurnal Penelitian Psikologi* 2, no. 1 (2018): 3.

²¹⁶ Rezka Arina Rahma et al., Peran Ibu Dan Dukungan Sosial Dalam Mencegah Penularan Covid-19 Klaster Keluarga, 21.

²¹⁷ Sri Lestari, Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai Dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga, 56.

Lebih dari itu, pengalaman pribadi Ustadzah Hj. Norhidayati dalam menghafal Al-Qur'an memberikan dimensi keteladanan yang lebih mendalam. Orang tua yang pernah menghafal memiliki empati yang lebih tinggi terhadap kesulitan anak-anak, sebagaimana beliau katakan, "Orang tua yang pernah menghafal dia lebih mengerti... lebih santai, paling ditanya gimana ngaji kamu... mama tidak mentargetkan tahun ini harus dapat berapa."²¹⁸ Sikap ini sesuai pendapat Sri Lestari bahwa Ibu berperan pada aspek psikologi dengan komunikasi serta kedekatan dan kehangatan.²¹⁹ Melalui komunikasi yang baik Ustadzah Hj. Norhidayati memberikan pengertian bagaimana sulitnya menghafal Al-Qur'an, maka dari itu beliau menjadikan pengalaman pribadi beliau sebagai referensi dalam menghafalkan Al-Qur'an kepada anak-anaknya. Berkaitan dengan kedekatan dan kehangatan, Ustadzah Hj. Norhidayati tidak memberikan tekanan kepada anak tentang target tertentu sehingga anak akan merasa nyaman dan tidak tertekan ketika menghafal Al-Qur'an sehingga proses tahfizh berjalan dengan nyaman dan penuh dukungan emosional.

Jika dianalisis secara lebih rinci, maka peran keteladanan Ustadzah Hj. Norhidayati dalam membimbing anak-anaknya menghafal Al-Qur'an mencakup beberapa unsur berikut:

- a. Keteladanan perilaku, rutin membaca dan mengajarkan Al-Qur'an setiap hari.

²¹⁸ Wawancara Bersama Ustadzah Hj. Norhidayanti, MA, pada hari Jum'at, tanggal 9 Mei 2025, pukul 09.00-10.30.

²¹⁹ Sri Lestari, Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai Dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga, 56-64.

- b. Keteladanan religius, mengaitkan segala kebaikan dalam hidup dengan keberkahan Al-Qur'an.
- c. Keteladanan dalam sikap, menerima perbedaan respon anak, bersikap tawakkal dan bijaksana.
- d. Keteladanan intelektual, menjadi tempat bertanya bagi anak, melanjutkan proses belajar dari pondok ke rumah.
- e. Keteladanan emosional, tidak menekan anak dengan target hafalan yang berat, tetapi fokus pada muraja'ah dan kenyamanan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keteladanan yang ditampilkan oleh Ustadzah Hj. Norhidayati telah mencerminkan prinsip-prinsip pendidikan Al-Qur'an yang menyeluruh, sebagaimana diteorikan oleh para ahli. Keteladanan ini bukan hanya berupa perilaku kasat mata, tetapi juga mencakup nilai religius, moral, serta, sosial serta pendekatan psikologis²²⁰ yang membentuk fondasi kokoh bagi anak-anak dalam proses mencintai dan menghafal Al-Qur'an.

4. Peran Ustadzah Hj. Norhidayati, MA dalam Memberikan Pengawasan dan Evaluasi Terhadap Anak-anaknya dalam Menghafal Al-Qur'an

Evaluasi dalam konteks pembelajaran merupakan proses sistematis untuk mengukur sejauh mana peserta didik telah mencapai tujuan pembelajaran.²²¹ Evaluasi bukan sekadar penilaian hasil, tetapi juga mencakup proses pemantauan, bimbingan, dan umpan balik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran itu sendiri. Dalam pendidikan berbasis keluarga, pengawasan dan evaluasi dilakukan tidak

²²⁰ Hafsa Sitompul, "Metode Keteladanan Dan Pembiasaan Dalam Penanaman Nilai-Nilai Dan Pembentukan Sikap Pada Anak," *"Jurnal Darul 'Ilmi* 4, no. 1 (2016): 55, <http://dx.doi.org/10.24952/di.v4i1.425>.

²²¹ H.M Sukardi, *Evaluasi Pendidikan: Prinsip Dan Operasional*, 4.

selalu dalam bentuk formal, melainkan bisa terintegrasi secara alami dalam aktivitas sehari-hari.

Dalam praktiknya, Ustadzah Hj. Norhidayati menerapkan sistem pengawasan yang bersifat fleksibel namun rutin. Pengawasan dilakukan dalam bentuk muraja'ah harian, pengamatan terhadap hafalan yang diulang oleh anak, dan pemantauan terhadap frekuensi dan kualitas hafalan mereka. Beliau menyampaikan bahwa proses hafalan di rumah lebih ditujukan untuk membangun dasar yang kuat (*basic*), sebelum anak-anak mendapatkan pembinaan yang lebih sistematis di pesantren. Jadwal hafalan anak juga disesuaikan dengan kesiapan dan waktu luang masing-masing, sebagaimana dijelaskan, “Paling banyak 3 ayat... ada yang mau ada yang ngga... pagi sore, habis maghrib membaca, habis Isya menghafal.”²²²

Pendekatan ini sejalan dengan teori evaluasi formatif, di mana pengawasan dilakukan secara berkala dalam proses belajar, bukan hanya pada hasil akhir.²²³ Ustadzah Hj. Norhidayati tidak menggunakan jadwal evaluasi formal, namun justru menjadikan muraja'ah sebagai alat evaluasi harian. Hal ini sesuai dengan teori Sukardi bahwa evaluasi mempunyai beragam fungsi, salah satunya adalah sebagai sarana umpan balik lisan bagi guru yang bersumber dari subjek belajar, dalam rutinitas.²²⁴ Artinya ia tidak selalu berpatokan pada kegiatan yang tersusun secara sistematis, melainkan bisa juga dilakukan dengan *face to face* untuk mengetahui pencapaian dari subjek belajar dalam hal ini adalah penghafal Al-Qur'an.

²²² Wawancara Bersama Ustadzah Hj. Norhidayanti, MA, pada hari Jum'at, tanggal 9 Mei 2025, pukul 09.00-10.30.

²²³ Suharsimi Arikunto and Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan*, 26.

²²⁴ H.M Sukardi, *Evaluasi Pendidikan: Prinsip Dan Operasional*, 4.

Adapun bentuk evaluasi yang dilakukan oleh Ustadzah Hj. Norhidayati bersifat nonformal dan tidak mengintimidasi, sebagaimana dikatakannya: “Evaluasinya setiap membaca mengulang.”²²⁵ Ini berarti bahwa setiap kali anak membaca atau mengulang hafalan, secara tidak langsung telah terjadi proses evaluasi. Cara ini terbukti efektif dalam menciptakan suasana yang nyaman, di mana anak tidak merasa sedang dinilai, tetapi tetap mendapatkan bimbingan korektif secara halus dan konsisten.

Dalam menghadapi situasi ketika anak-anak mengalami penurunan hafalan, Ustadzah Hj. Norhidayati tidak menerapkan pendekatan hukuman. Sebaliknya, beliau memilih untuk membangun kembali semangat anak-anak melalui motivasi dan ajakan yang persuasif. Pernyataan seperti “Kembalikan ke motivasi saja. Kedida sanksi. Diajak aja, kita muraja’ah lagi, mengaji lagi.” mencerminkan pendekatan evaluasi berbasis kasih sayang, yang lebih menekankan pada aspek penguatan niat dan kesadaran daripada penekanan pada hasil. Pada konteks ini, Ustadzah Hj. Norhidayati menjalankan salah satu teknik menghafalkan Al-Qur’an pada anak sebagaimana dijelaskan oleh M. Zain, yakni dengan membuat lingkungan sebagai *support system* baik anak. Artinya Ustadzah Hj. Norhidayati memposisikan dirinya sebagai pengajar sekaligus mendidik dengan pendekatan persuasif guna menciptakan lingkungan menghafal yang baik, sehingga anak tidak merasa bahwa dirinya sedang ditekan oleh sesuatu (tertekan oleh hukuman), sebaliknya anak akan merasa nyaman dan menghafal sesuai dengan

²²⁵ Wawancara Bersama Ustadzah Hj. Norhidayanti, MA, pada hari Jum’at, tanggal 9 Mei 2025, pukul 09.00-10.30.

kemampuannya, ditengah ajakan yang penuh kasih sayang dari Ustadzah Hj. Norhidayati sebagai Ibunya.

Jika dilihat dari keseluruhan proses, maka tahapan-tahapan menghafalkan Al-Qur'an yang diterapkan oleh Ustadzah Hj. Norhidayati telah sesuai (walaupun tidak sepenuhnya) dengan aspek utama dalam langkah-langkah menghafal Al-Qur'an menurut Qomariah karena Ustadzah Hj. Norhidayati tidak membuat proses menghafal yang sistematis seperti proses hingga penetapan jadwal ataupun bentuk evaluasi yang jelas. Namun mayoritas langkah yang dimaksud telah tercapai dengan baik, dalam hal ini dapat dilihat yakni:

- a. Proses dimulai dengan menetapkan visi, yakni untuk mendapatkan ridha Allah dan masa depan yang baik. Visi ini menjadi motivasi transendental dalam keluarga Ustadzah Hj. Norhidayati, di mana anak-anak didorong menghafal Al-Qur'an bukan semata prestasi duniawi, melainkan sebagai jalan meraih keridhaan Allah dan bekal kehidupan akhirat.
- b. Memperkenalkan Al-Qur'an sejak dini. Pada konteks ini Al-Qur'an dikenalkan sejak anak masih kecil. Dengan pendekatan *sima'i* (metode mendengar), anak-anak mulai terbiasa mendengar dan menghafal meskipun belum lancar membaca.
- c. Mendekatkan Anak dengan Al-Qur'an melalui beragam metode. Ustadzah Hj. Norhidayati menggunakan metode *sima'i* untuk anak kecil dan *bi an-nadzar* (membaca langsung) untuk yang sudah bisa membaca. Fleksibilitas metode ini memudahkan anak belajar sesuai perkembangan masing-masing.

- d. Memahami kesanggupan serta pertumbuhan Anak. Ustadzah Hj. Norhidayati menyadari bahwa setiap anak memiliki kecepatan belajar yang berbeda. Oleh karena itu, ia tidak memaksakan target tertentu dan menyesuaikan pendekatan dengan kemampuan anak.
- e. Menjadi contoh sebagai individu yang dekat dengan Al-Qur'an. Ustadzah Hj. Norhidayati menjadi teladan utama. Ia membaca Al-Qur'an setiap hari, dari pagi hingga malam, menjadikan rumah sebagai lingkungan Qur'ani yang menginspirasi anak-anak.
- f. Menyesuaikan metode dengan usia dan kemampuan anak. Untuk anak kecil digunakan pendekatan mendengar (*sima'i*), sedangkan anak yang lebih besar diberi metode membaca sendiri (*bi an-nadzar*), bahkan dengan penguatan dari teknologi seperti YouTube untuk mendengarkan murottal.
- g. Menggunakan perkembangan IT secara bijaksana. Pada konteks ini teknologi digunakan secara selektif dan mendidik, seperti memutar murottal untuk membantu anak dalam muraja'ah (pengulangan hafalan).
- h. Penyediaan waktu dan jadwal yang tepat. Waktu disini merujuk pada saat anak menghafal Al-Qur'an atau melakukan muraja'ah. Meski tidak terlalu ketat, Ustadzah Hj. Norhidayati menyediakan waktu rutin untuk anak-anak menghafal dan muraja'ah, terutama pagi dan malam hari, disesuaikan dengan kesiapan masing-masing anak.
- i. Memberi semangat (motivasi dan dukungan) kepada anak. Motivasi diberikan baik secara religius maupun secara material. Ustadzah Hj.

Norhidayati menekankan bahwa penghafal Al-Qur'an memiliki kedudukan istimewa di sisi Allah, dan juga memberi hadiah edukatif sebagai penghargaan.

- j. Anak memakai satu jenis mushaf. Anak-anak dibiasakan menggunakan satu jenis mushaf untuk menghindari kebingungan visual, sesuai dengan praktik para ulama untuk konsistensi dalam menghafal.
- k. Berdoa dan berserah diri kepada Allah. Ustadzah Hj. Norhidayati mengajak anak-anaknya untuk menutup seluruh ikhtiar dengan doa. Ustadzah Hj. Norhidayati mendoakan anak-anaknya saat tahajud dan berbuka puasa, meyakini bahwa hasil akhir ada di tangan Allah, dan ia bersikap tawakkal terhadap perkembangan masing-masing anak.

Ketika hasil hafalan anak belum memuaskan, Ustadzah Hj. Norhidayati tidak menunjukkan sikap kecewa atau menuntut secara berlebihan. Sebaliknya, beliau menekankan pentingnya ketekunan, kesabaran, dan penguatan motivasi internal sebagai bagian dari proses evaluasi yang konstruktif. Beliau menyampaikan bahwa, “Kembali lagi, ajak lagi. Kitanya yang harus sabar dan rajin.”²²⁶ Pada konteks ini Ustadzah Hj. Norhidayati menanggapi persoalan ini dengan tidak menekankan pada hukuman atau sanksi, melainkan pada perbaikan dan pembinaan secara bertahap dengan mempertimbangkan kondisi emosional dan kesiapan psikologis anak.

²²⁶ Wawancara Bersama Ustadzah Hj. Norhidayanti, MA, pada hari Jum'at, tanggal 9 Mei 2025, pukul 09.00-10.30.

Dalam teori pendidikan Islam, evaluasi tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga afektif dan religius, di mana keberhasilan seorang anak dalam menghafal Al-Qur'an dipengaruhi oleh suasana hati, niat, dan ketulusan. Pendekatan yang dilakukan oleh Ustadzah Hj. Norhidayati mencerminkan pemahaman ini. Beliau mengintegrasikan evaluasi ke dalam keseharian, menyesuaikan strategi dengan kebutuhan masing-masing anak, serta menjaga suasana rumah agar tetap mendukung proses hafalan secara alami.